



Penguatan Literasi Melalui Pembelajaran Berbasis Cerita Rakyat di SD YPK Toray

Frederikus Antonius Mana^{1*}, Syahrabudin Husein Enala², Umiyati Haris³,

^{1,2} Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

³ Program Studi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Musamus Merauke, Indonesia

*Email : manafrederick87@unmus.ac.id

Received: 25-03-2025

Accepted: 29-05-2025

Published: 01-06-2025

Abstract

Literacy skills are a crucial foundation for developing high-quality human resources, especially in 3T regions (disadvantaged, frontier, and outermost), such as SD YPK Toray in Sota District, Merauke Regency, South Papua. This article explores efforts to strengthen students' literacy through a local folklore-based learning approach as a contextual strategy that integrates educational activities with local cultural values. The program was implemented through six main stages: participatory learning, folklore introduction workshops, interactive learning, creative expression activities, community involvement, and evaluation and reflection. The results show significant improvements in students' reading, writing, and critical thinking skills, along with a stronger sense of pride in their cultural identity. Folklore-based learning has proven effective not only in enhancing literacy skills but also in instilling noble values and reinforcing the cultural identity of Papuan children. This program contributes to culturally responsive and inclusive education in remote areas.

Keywords: *literacy, folklore, local culture, contextual education*

Abstrak

Kemampuan literasi merupakan fondasi penting dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas, terlebih di wilayah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar) seperti SD YPK Toray di Distrik Sota, Kabupaten Merauke, Papua Selatan. Artikel ini membahas upaya penguatan literasi siswa melalui pendekatan pembelajaran berbasis cerita rakyat lokal sebagai strategi kontekstual yang menyelaraskan kegiatan belajar dengan nilai budaya setempat. Kegiatan dilaksanakan dalam enam tahapan utama: pembelajaran partisipatif, lokakarya pengenalan cerita rakyat, pembelajaran interaktif, kegiatan ekspresi kreatif, pelibatan masyarakat, serta evaluasi dan refleksi. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan membaca, menulis, serta berpikir kritis siswa, disertai dengan peningkatan rasa

bangga terhadap identitas budaya lokal. Pembelajaran berbasis cerita rakyat terbukti tidak hanya memperkaya keterampilan literasi siswa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai luhur dan memperkuat jati diri budaya anak-anak Papua. Program ini memberikan kontribusi nyata dalam pendidikan berbasis budaya yang relevan dan inklusif di wilayah terpencil.

Kata kunci: literasi, cerita rakyat, budaya lokal, pendidikan kontekstual,

A. PENDAHULUAN

Kemampuan literasi merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Di era informasi saat ini, literasi tidak hanya mencakup kemampuan dasar membaca dan menulis, tetapi juga keterampilan berpikir kritis, bernalar, memahami informasi, serta menyampaikan gagasan secara logis dan komunikatif (Oktariani & Ekadiansyah, 2020); (Haris & Kontu, 2024). Dalam konteks pendidikan dasar, literasi menjadi bekal penting bagi siswa untuk memahami materi pelajaran dan mengembangkan potensi diri secara optimal. Namun, berbagai studi menunjukkan bahwa tingkat literasi siswa di wilayah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T) masih tergolong rendah, baik dari segi minat baca maupun pemahaman bacaan (Rahman et al., 2022); (Haris et al., 2024).

Salah satu daerah yang menghadapi tantangan tersebut adalah SD YPK Toray, yang terletak di Distrik Sota, Kabupaten Merauke, Provinsi Papua Selatan. Kondisi geografis yang terpencil, akses terhadap bahan bacaan yang terbatas, serta minimnya pendekatan pembelajaran kontekstual menjadi kendala utama dalam pengembangan literasi siswa. Banyak siswa, terutama di kelas, masih menghadapi kesulitan dalam membaca dan

memahami teks. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya minat baca, akses terhadap bahan bacaan yang menarik, dan metode pengajaran yang kurang efektif (Yektiningtyas & Rahayu, 2018). Oleh karena itu, upaya penguatan literasi melalui pembelajaran yang inovatif dan relevan menjadi sangat diperlukan.

Pembelajaran berbasis cerita rakyat lokal muncul sebagai salah satu pendekatan yang efektif untuk meningkatkan literasi siswa. Cerita rakyat sebagai warisan budaya lokal memiliki nilai-nilai edukatif, moral, dan filosofis yang kuat, serta dapat memperkaya imajinasi dan memperkuat identitas siswa (Sajaril, 2019). Dengan menggunakan cerita rakyat sebagai bahan ajar, siswa dapat belajar membaca dengan lebih menyenangkan, sekaligus mengenal dan menghargai budaya lokal. Pembelajaran berbasis cerita rakyat mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, mengembangkan kecakapan berbahasa, dan mempererat hubungan antara pendidikan dan budaya lokal (Ardhyantama, 2017).

Dalam konteks SD YPK Toray, pendekatan ini sangat relevan mengingat siswa memiliki kedekatan emosional dengan narasi-narasi lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Pembelajaran yang mengintegrasikan cerita rakyat tidak

hanya memperkuat dimensi kognitif melalui pemahaman teks, tetapi juga melatih keterampilan afektif dan psikomotorik, seperti menyimak, mendongeng, dan menulis ulang cerita dengan bahasa sendiri. Hal ini selaras dengan pendekatan literasi multimodal yang menekankan pada keberagaman bentuk representasi makna dalam pembelajaran (Oktariani & Ekadiansyah, 2020).

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan tujuan untuk memperkuat literasi siswa melalui pembelajaran berbasis cerita rakyat lokal di SD YPK Toray. Kegiatan ini mencakup penyusunan modul cerita rakyat yang bersumber dari tradisi masyarakat setempat, pelatihan guru dalam menerapkan pendekatan literasi kontekstual, serta pelaksanaan pembelajaran langsung di kelas. Melalui berbagai aktivitas, seperti mendongeng, diskusi kelompok, dan penulisan kreatif, siswa diharapkan tidak hanya dapat meningkatkan keterampilan literasi mereka, tetapi juga merasakan kebanggaan akan warisan budaya yang dimiliki. Diharapkan, program ini dapat menjadi alternatif solusi dalam meningkatkan kualitas literasi sekaligus memperkuat pelestarian budaya lokal di lingkungan sekolah.

Dengan demikian, penguatan literasi melalui pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga untuk melestarikan budaya lokal dan memperkuat koneksi siswa dengan identitas mereka. Program ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan literasi siswa serta melestarikan cerita rakyat lokal sebagai bagian dari identitas budaya

masyarakat. Pelaksanaan program ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya literasi di kalangan siswa dan masyarakat sekitar, sehingga tercipta generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kesadaran budaya yang tinggi.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Kegiatan ini disusun dalam beberapa tahapan yang saling terintegrasi, dengan menekankan partisipasi aktif siswa, pelibatan guru, dan keterkaitan dengan konteks budaya lokal. Kegiatan ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan keterampilan dasar membaca dan menulis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pelestarian kearifan lokal melalui media naratif. Berikut adalah uraian lengkap mengenai metode yang digunakan:

1. Pendekatan Partisipatif dalam Pembelajaran

Kegiatan penguatan literasi ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif yang mengedepankan keterlibatan aktif siswa dalam seluruh proses pembelajaran. Alih-alih menjadi pendengar pasif, siswa didorong untuk aktif berperan dalam proses bercerita, berdiskusi, dan menanggapi cerita rakyat yang disampaikan. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami isi cerita, tetapi juga membangun kemampuan berpikir kritis, bernalar, dan menyampaikan ide secara lisan maupun tertulis (Oktariani & Ekadiansyah, 2020). Proses ini dirancang untuk membangkitkan rasa ingin tahu, memperkuat

pemahaman bahasa, serta mendorong mereka untuk lebih dekat dan bangga terhadap budaya lokal mereka sendiri.



Gambar 1.1. Pendekatan Partisipatif dalam Pembelajaran

2. Lokakarya Pengenalan Cerita Rakyat

Sebagai tahap awal, dilakukan lokakarya pengenalan cerita rakyat bersama guru dan siswa. Dalam sesi ini, cerita rakyat yang berasal dari Papua dan sekitarnya diperkenalkan sebagai bahan ajar yang kontekstual. Guru dan fasilitator memberikan pemahaman mengenai unsur-unsur utama dalam cerita rakyat seperti tokoh, alur, latar, konflik, dan amanat. Selain itu, siswa juga dikenalkan dengan berbagai nilai-nilai luhur yang terkandung dalam cerita tersebut, seperti kejujuran, kerja sama, keberanian, dan cinta tanah air. Lokakarya ini bertujuan untuk membekali siswa dengan pemahaman awal sebelum mereka terlibat lebih lanjut dalam kegiatan mendongeng atau menulis ulang cerita (Mariana et al., 2022).

3. Pembelajaran Interaktif Berbasis Cerita

Pembelajaran dilanjutkan dengan penerapan metode interaktif yang menyenangkan dan melibatkan siswa secara emosional maupun intelektual. Ada beberapa bentuk

kegiatan yang digunakan, di antaranya:

Penyampaian Cerita oleh Guru atau Fasilitator: Cerita rakyat disampaikan dengan teknik mendongeng yang menarik, menggunakan intonasi, ekspresi, dan gerak tubuh agar siswa dapat menangkap isi cerita dengan baik.

Diskusi Terbimbing di Kelas: Setelah cerita disampaikan, siswa diajak berdiskusi secara kelompok atau kelas untuk membahas tokoh, alur, konflik, serta pesan moral dalam cerita. Diskusi ini bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan memperkuat pemahaman isi bacaan.

Permainan Peran (*Role Play*): Siswa diberi kesempatan untuk memerankan karakter dalam cerita rakyat yang telah dipelajari. Kegiatan ini membantu memperkuat daya imajinasi, ekspresi verbal, dan pemahaman naratif siswa dalam suasana belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan (Mariana et al., 2022).



Gambar 2.1. Lokakarya Pengenalan Cerita Rakyat

4. Kegiatan Kreatif Berbasis Ekspresi Literasi

Untuk memperkuat hasil pembelajaran dan menyalurkan kreativitas siswa, dilakukan serangkaian kegiatan ekspresif yang berbasis literasi. Kegiatan ini

bertujuan memperdalam pemahaman siswa terhadap cerita yang telah dipelajari dan mendorong mereka untuk mengembangkan versi kreatif mereka sendiri. Adapun bentuk kegiatannya meliputi:

Penulisan Kembali Cerita: Siswa diminta menulis kembali cerita rakyat dengan gaya bahasa mereka sendiri. Kegiatan ini melatih kemampuan menyusun kalimat, pengembangan paragraf, dan struktur penulisan.

Menggambar dan Membuat Poster: Siswa diminta menggambarkan tokoh, latar, atau peristiwa penting dalam cerita rakyat, kemudian mempresentasikannya. Visualisasi ini tidak hanya melatih keterampilan menggambar, tetapi juga memperkuat daya ingat terhadap isi cerita.

5. Pelibatan Orang Tua dan Masyarakat Sekitar

Untuk memperluas dampak kegiatan dan memperkuat sinergi antara sekolah dan komunitas, diadakan sesi berbagi hasil pembelajaran bersama orang tua dan masyarakat sekitar. Dalam kegiatan ini, siswa diberi kesempatan untuk menampilkan hasil karya mereka, baik berupa pementasan drama, pembacaan cerita, maupun pameran gambar dan tulisan. Selain menjadi ajang apresiasi terhadap hasil belajar siswa, kegiatan ini juga bertujuan membangun kesadaran masyarakat terhadap pentingnya literasi serta peran budaya lokal dalam pendidikan (Rahmawati et al., 2023).

6. Evaluasi dan Refleksi Kegiatan

Setiap tahapan kegiatan dilengkapi dengan sesi evaluasi

untuk mengukur sejauh mana peningkatan keterampilan literasi siswa. Evaluasi dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif melalui observasi, penilaian karya siswa, serta keterlibatan mereka dalam diskusi dan permainan peran. Di samping itu, siswa juga diajak untuk merefleksikan pengalaman belajar mereka, menyampaikan kesan, dan memberikan umpan balik terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan. Refleksi ini penting untuk mengetahui aspek yang perlu diperbaiki, serta untuk menumbuhkan kesadaran belajar mandiri dalam diri siswa.

Dengan pelaksanaan kegiatan yang terstruktur dan berbasis budaya lokal ini, diharapkan kemampuan literasi siswa SD YPK Toray dapat meningkat secara menyeluruh, tidak hanya dalam aspek teknis membaca dan menulis, tetapi juga dalam memahami nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam cerita rakyat. Pendekatan ini juga diharapkan mampu memperkuat jati diri budaya anak-anak Papua serta membangun rasa cinta terhadap warisan budaya lokal yang menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas mereka.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penguatan literasi melalui pendekatan cerita rakyat yang dilaksanakan di SD YPK Toray telah memberikan dampak positif terhadap kemampuan literasi siswa dan sekaligus memperkuat apresiasi mereka terhadap budaya lokal. Pelaksanaan kegiatan ini terdiri dari enam tahapan utama: pendekatan partisipatif, lokakarya cerita rakyat, pembelajaran interaktif, kegiatan kreatif, pelibatan masyarakat, serta

evaluasi dan refleksi. Berikut adalah uraian hasil dari masing-masing tahap beserta pembahasannya:

1. Keterlibatan Aktif Siswa dalam Pembelajaran Partisipatif

Salah satu hasil signifikan dari kegiatan ini adalah meningkatnya partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa yang semula pasif dan cenderung diam dalam kegiatan membaca dan menulis, mulai menunjukkan antusiasme ketika dilibatkan dalam kegiatan mendongeng dan bermain peran. Mereka menjadi lebih berani mengemukakan pendapat, bertanya, serta menanggapi cerita yang disampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif mampu menciptakan ruang belajar yang inklusif dan komunikatif, yang sangat dibutuhkan dalam konteks sekolah-sekolah di daerah terpencil seperti Toray.

2. Peningkatan Pemahaman Terhadap Cerita Rakyat dan Nilai Budaya Lokal

Hasil lokakarya menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum familiar dengan cerita rakyat Papua, terutama yang berasal dari lingkungan sekitar mereka sendiri. Namun setelah kegiatan pengenalan dan eksplorasi isi cerita, siswa mampu mengidentifikasi nilai-nilai moral seperti kejujuran, keberanian, dan gotong royong yang terkandung dalam cerita. Guru juga menyampaikan bahwa siswa mulai menunjukkan minat terhadap cerita-cerita lokal yang sebelumnya dianggap tidak menarik. Temuan ini menunjukkan bahwa cerita rakyat dapat menjadi media yang efektif untuk memperkenalkan dan

menanamkan nilai-nilai karakter sekaligus memperkuat identitas budaya lokal.

3. Efektivitas Pembelajaran Interaktif dalam Meningkatkan Literasi Fungsional

Kegiatan mendongeng, diskusi kelas, dan permainan peran memberikan pengaruh positif terhadap keterampilan berbahasa siswa, khususnya dalam kemampuan mendengar, berbicara, dan memahami isi bacaan. Dalam diskusi kelompok, siswa mulai menunjukkan peningkatan kemampuan dalam menyampaikan gagasan secara runtut, menjawab pertanyaan, serta menanggapi opini teman secara relevan. Permainan peran yang melibatkan seluruh kelas juga menjadi sarana belajar yang menyenangkan, mendorong keberanian siswa untuk berbicara di depan umum dan mengekspresikan ide secara kreatif. Hal ini sejalan dengan pendekatan konstruktivis dalam pembelajaran yang menekankan pada pengalaman langsung dan keterlibatan aktif siswa.

4. Ekspresi Kreatif dalam Bentuk Tulisan dan Gambar

Melalui kegiatan menulis ulang cerita rakyat dan membuat gambar/pamflet ilustrasi, siswa menunjukkan peningkatan kemampuan dalam menarasikan kembali isi cerita dengan gaya bahasa sendiri. Beberapa siswa mampu menulis ulang cerita dengan struktur narasi yang jelas dan penggunaan kosakata yang lebih kaya. Kegiatan menggambar tokoh atau peristiwa dari cerita juga menjadi medium bagi siswa yang

memiliki kecenderungan visual untuk mengekspresikan pemahamannya. Guru menyampaikan bahwa karya-karya siswa mengalami peningkatan baik dari segi isi maupun kreativitas dibandingkan sebelum kegiatan ini dilakukan.

5. Dukungan Positif dari Orang Tua dan Lingkungan Sekitar

Sesi berbagi hasil kegiatan bersama orang tua dan masyarakat disambut dengan antusiasme. Orang tua mengapresiasi upaya sekolah dalam mengembangkan kemampuan literasi anak-anak melalui media cerita rakyat. Beberapa orang tua bahkan memberikan dukungan dengan menceritakan kisah lokal dari nenek moyang mereka di rumah, sebagai bentuk tindak lanjut dari kegiatan sekolah. Ini menunjukkan bahwa pelibatan masyarakat dalam proses pembelajaran mampu memperkuat kolaborasi antara sekolah dan lingkungan sekitar dalam membangun budaya literasi yang berkelanjutan.

6. Refleksi dan Evaluasi Kegiatan

Evaluasi akhir menunjukkan bahwa kegiatan ini berhasil meningkatkan keterampilan literasi siswa secara umum. Berdasarkan pengamatan guru dan fasilitator, terdapat peningkatan kemampuan memahami isi bacaan, menyampaikan gagasan secara lisan, serta menulis cerita secara mandiri. Siswa juga menyatakan bahwa mereka merasa senang dan lebih percaya diri setelah mengikuti kegiatan ini. Refleksi yang dilakukan bersama siswa mengungkapkan bahwa mereka tidak hanya belajar membaca dan menulis, tetapi juga

belajar menghargai budaya mereka sendiri.

Pembahasan Umum

Hasil-hasil di atas menunjukkan bahwa pendekatan berbasis cerita rakyat merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan literasi di wilayah-wilayah dengan keterbatasan akses sumber belajar. Cerita rakyat memiliki kekuatan sebagai media edukatif yang tidak hanya menyampaikan pesan moral, tetapi juga memperkuat jati diri budaya peserta didik. Dalam konteks SD YPK Toray, di mana akses terhadap buku bacaan masih terbatas dan motivasi belajar siswa masih perlu ditingkatkan, metode ini mampu menjembatani kebutuhan belajar dengan konteks lokal.

Temuan ini juga menguatkan berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya (culture-based learning) mampu meningkatkan partisipasi belajar dan keterlibatan emosional siswa. Lebih dari sekadar sarana mengajar membaca, cerita rakyat terbukti mampu membuka ruang dialog, refleksi, dan ekspresi diri siswa secara lebih luas.

D. PENUTUP

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian yang berfokus pada penguatan literasi melalui pembelajaran berbasis cerita rakyat di SD YPK Toray telah berhasil memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan literasi siswa. Melalui serangkaian pendekatan partisipatif, lokakarya cerita rakyat, pembelajaran interaktif, kegiatan kreatif, serta pelibatan orang tua dan masyarakat, siswa tidak hanya mengalami peningkatan dalam

keterampilan membaca, menulis, dan berbicara, tetapi juga menunjukkan apresiasi yang lebih besar terhadap budaya lokal mereka.

Pembelajaran yang menggunakan cerita rakyat sebagai media utama terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, membangkitkan rasa ingin tahu, dan meningkatkan kepercayaan diri siswa. Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam kegiatan ini turut memperkuat nilai kolaborasi antara sekolah dan lingkungan sekitar dalam membangun budaya literasi yang berkelanjutan.

Saran

Penguatan Kapasitas Guru. Perlu dilakukan pelatihan lanjutan bagi guru-guru di sekolah, khususnya terkait metode pembelajaran berbasis budaya dan teknik mendongeng, agar kegiatan ini dapat terus dilanjutkan dan dikembangkan secara mandiri.

Pengembangan Bahan Ajar Lokal. Dinas pendidikan dan instansi terkait diharapkan mendukung pengembangan buku cerita rakyat lokal yang dapat dijadikan bahan ajar literasi di sekolah-sekolah wilayah terpencil, termasuk SD YPK Toray.

Replikasi Program ke Sekolah Lain. Model penguatan literasi berbasis cerita rakyat yang telah diterapkan ini dapat direplikasi di sekolah-sekolah lain di wilayah Papua Selatan, dengan menyesuaikan cerita rakyat setempat sebagai materi utama.

Kolaborasi Lintas Sektor. Diperlukan kerja sama berkelanjutan antara sekolah, tokoh masyarakat, pemerintah daerah, dan lembaga

pendidikan tinggi agar program serupa bisa berjalan secara lebih sistematis dan berkesinambungan.

Evaluasi Berkelanjutan. Penting dilakukan monitoring dan evaluasi secara berkala terhadap perkembangan literasi siswa untuk menilai efektivitas pendekatan ini dalam jangka panjang, serta melakukan penyesuaian metode sesuai kebutuhan siswa dan lingkungan lokal.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Ardhyantama, V. (2017). Indonesian Journal of Primary Education melalui Cerita Rakyat pada Siswa Sekolah Dasar Vit Ardhyantama. *Indonesian Journal of Primary Education*, 1(2), 95–104.
- Haris, U., Enala, S., & Mana, F. (2024). Pelatihan E-Government untuk Meningkatkan Pemahaman Pemuda dalam Pengelolaan Teknologi Pemerintahan Digital di Kota Merauke. *JPI Jurnal Pengabdian Dan Inovasi*, 1(02), 41–48.
- Haris, U., & Kontu, F. (2024). Sosialisasi Penggunaan Perangkat Teknologi Dalam Membantu Kinerja Pemerintah Di Kampung Matara. *Kreativasi: Journal of Community Empowerment*, 3(1), 1–10.
- Mariana, S., Wahyuningsih, S., Wayuningsih, L., & Samudera, W. (2022). Penguatan Karakter Gemar Membaca Melalui Cerita Daerah Untuk Meningkatkan Sikap Sosial Siswa. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Amin*, 1(1), 60–69.

<https://doi.org/10.54723/ejpgmi.v1i1.7>

Oktariani, O., & Ekadiansyah, E. (2020). Peran Literasi dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)*, 1(1), 23–33.

<https://doi.org/10.51849/j-p3k.v1i1.11>

Rahman, H., Purwanto, W. E., Annisa, Z. N., & Rakhmadiena, N. K. (2022). Representasi Pendidikan Karakter Berbasis Lingkungan Pada Cerita Rakyat Papua. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(2), 51.

<https://doi.org/10.31000/lgrm.v11i2.6622>

Rahmawati, I. S., Sutrisna, D., & Nisya, R. K. (2023). Nilai-nilai Kearifan Lokal dan Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Lutung Kasarung. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 1147–1157.

<https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4397>

Sajaril, A. E. (2019). Analisis Struktural dan Fungsi Sosial dalam Kumpulan Cerita Rakyat Papua Barat. *Dinamis*, 1(12), 68–80.

Yektiningtyas, W., & Rahayu, B. (2018). Pembelajaran Bahasa Inggris Untuk Sekolah Dasar Melalui Cerita Rakyat Anak Papua. *Jurnal Pengabdian Papua*, 1(2), 53–58.

<https://doi.org/10.31957/.v1i2.388>